

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua adalah hal yang tidak dapat dicegah oleh manusia. Dalam kehidupan, proses bertambahnya usia dan menjadi tua berawal dari dilahirkannya seorang bayi lalu tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, kemudian menjadi tua. Semakin bertambahnya usia dan menjadi tua, tubuh manusia semakin lemah dan rentan.

Sehat di masa lansia merupakan keinginan semua orang tidak ada manusia yang berharap jika dimasa tuanya mengalami sakit. Dan semua proses pertumbuhan manusia sehingga menjadi lansia membutuhkan waktu, seperti halnya hadist berikut Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhum, dia berkata: Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang”. [HR Bukhari, no. 5933]. Ibnu Jauzi berkata: “terkadang manusia itu sehat, tetapi dia tidak longgar, karena kesibukannya dengan penghidupan. Dan kadang-kadang manusia itu cukup (kebutuhannya), tetapi dia tidak sehat. Barangsiapa menggunakan waktu luangnya dan kesehatannya untuk ketaatan kepada Allah, maka dia adalah orang yang pantas dicemburui. Dan barangsiapa menggunakan keduanya di dalam maksiat kepada Allah, maka dia adalah orang yang tertipu.

Saat fase penuaan muncul, kekuatan fisik menurun, ketajaman mata mulai berkurang sehingga dibutuhkan alat bantu untuk melihat, daya ingat menurun, dan kulit mengendur serta guratan-guratan tanda penuaan pun muncul. Rambut-rambut putih sedikit demi sedikit menghiasai kepala. Penyakit-penyakit degeneratif pun banyak muncul pada fase ini. Lansia adalah tahap akhir dalam proses kehidupan yang akan terjadi banyak penurunan dan perubahan fisik, psikologi, sosial yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga berpotensi menimbulkan kesehatan fisik maupun jiwa pada lansia (Cabrera, 2015). Menurut Stanhope dan Lancaster (2016) mengatakan lansia memiliki tiga karakteristik risiko kesehatan yaitu, risiko biologi termasuk risiko terkait usia, risiko sosial dan lingkungan serta risiko perilaku atau gaya hidup. Memasuki umur lanjut usia akan terjadi penurunan beberapa fungsi pada tubuhnya. Penurun tersebut yaitu fungsi-fungsi tubuh terkait sistem muskulo-neuro

khususnya pada lansia akan terjadi dalam hal ini menurut WHO kategori lansia meliputi usia pertengahan (Middle Age) antara usia 45-59 tahun, usia lanjut (Elderly) usia antara 60-74 tahun, usia lanjut tua (Old) usia antara 75-90 tahun, usia sangat tua (Very Old) usia 90 tahun ke atas di negara maju khususnya Indonesia di tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta), dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Diabetes melitus tipe 2 adalah penyakit metabolik yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, dan hiperglikemik akibat dari penurunan sekresi hormon insulin oleh sel beta yang berada di dalam pankreas dan juga akibat gangguan fungsi insulin (Decroli, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan peningkatan angka prevalensi Diabetes cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018; sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena penyakit lain, seperti: stroke, kebutaan dan gagal ginjal yang menyebabkan kelumpuhan (Riskesdas, 2018).

Hubungan lansia terhadap DM tipe 2 pada aspek *impairment* adalah neuropati DM menimbulkan salah satu komplikasi DM yaitu neuropati diabetik. Neuropati diabetik adalah kerusakan saraf akibat paparan dari hiperglikemia kronis. Hampir 50% pasien dengan DM mengalami komplikasi neuropati (Kuate-Tegueu, 2015). Proses penuaan memiliki peranan dalam hal keseimbangan tubuh pada lansia dimana terjadi perubahan komponen biomekanik, saraf sensorik dan motorik yang mengalami perubahan akibat hiperglikemia kronis. Sistem sensorik terbagi atas sistem visual (Penglihatan), sistem vestibular (Sistem penjaga keseimbangan tubuh) dan sistem proprioseptif (Sistem kinestesia) (Kaya, 2014). Untuk mengetahui bagaimana neuropati maka diperlukan instrumen pengukuran yaitu dengan *Diabetic Neuropathy Syndrome* yang memiliki ICC = 0,90 (Casey et al., 2020).

Setiap lansia sering mengalami terganggunya keseimbangan dinamis yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor intrinsik berupa penyakit terutama gangguan penglihatan, digestif (Sistem pencernaan), sistem anggota gerak, gangguan sistem saraf pusat, penyakit sistemik, endokrin dan efek dari terapi medikamentosa yang digunakan. Pada disability terganggunya keseimbangan yang bersifat dinamis, dimana keseimbangan dinamis sangat berpengaruh terhadap risiko jatuh pada lansia (Rohima et al., 2020). Untuk mengetahui keseimbangan dinamis pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2 maka diperlukan TUG (*Time up and go*) Dan untuk

mengetahui bagaimana tingkat keseimbangan dan resiko jatuh pada lansia dibutuhkan instrument pengukuran yaitu dengan Time Up And Go (TUG). Menurut (Moulodi et al., 2020) tes TUG memiliki reliabilitas yang tinggi untuk keseimbangan dinamis pada lansia dan sesuai dengan jurnal “ *Reliability and validity of Time Up And Go (TUG) in Community-dwelling Iranian Older Adults: Dinamic Balancing Properties*”. TUG memberikan informasi yang berguna tentang kemampuan lansia untuk menilai mobilitas yang mempunyai ICC= 0.91.

Dengan demikian dapat di jabarkan setiap individu lansia Ketika terjadi gangguan fungsional akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial lansia (Kaya, 2014) . Seperti penyakit kronis lainnya, DM tipe 2 dikaitkan dengan banyak masalah keuangan, pribadi, sosial, keluarga dan bahkan angka kematian yang lebih tinggi, masalah seperti gaya hidup, pembatasan pola makan dan olahraga, peningkatan glukosa darah, berulang kali menuntut injeksi insulin, komplikasi muskuloskeletal, disabilitas fisik, disfungsi seksual dan gangguan pembuluh darah (Abedini *et all*, 2020). Penyakit DM tipe 2 yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan berbagai permasalahan fisik maupun psikologis. Salah satu permasalahan adalah komplikasi DM tipe 2 yang akan semakin menurunkan kualitas hidup penderita (Meidikayanti & Wahyuni, 2017).

Kemudian untuk mengetahui bagaimana tingkat penurunan fungsional kehidupan sosial yang terjadi pada lansia dibutuhkan instumen pengukuran yaitu dengan menggunakan Social Support Questionnaire (SSQ). Menurut penelitian (Ohaeri & Awadalla, 2009) ICC untuk statistik test-retest (0,93) sangat signifikan terhadap Social Support Questionnaire (SSQ).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul Hubungan antara Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Neuropati, keseimbangan dinamis dan Kehidupan sosial pada Lansia

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan neuropati terhadap penderita diabetes mellitus tipe 2?
2. Apakah ada hubungan keseimbangan dinamis terhadap lansia penderita diabetes mellitus tipe 2?
3. Apakah ada hubungan terhadap kehidupan sosial terhadap lansia penderita diabetes mellitus tipe 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan neuropati, hubungan keseimbangan dinamis dan kehidupan sosial lansia penderita diabetes mellitus tipe 2

2. Tujuan Khusus

- a. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan neuropati terhadap lansia diabetes mellitus tipe 2?
- b. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan keseimbangan dinamis terhadap lansia penderita diabetes mellitus tipe 2?
- c. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan terhadap kehidupan sosial lansia penderita diabetes mellitus tipe 2?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan guna menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam penerapan ilmu metode penelitian

- a. Memberikan wawasan baru terkait hubungan dari neuropati dengan keseimbangan dinamis terhadap kehidupan sosial pada lansia penderita DM Tipe 2.
- b. Sebagai permulaan dilakukannya penelitian tentang neuropati dan keseimbangan dinamis terhadap kehidupan sosial pada lansia penderita DM Tipe 2 sehingga dapat dilakukannya penelitian yang lebih lanjut kedepannya terkait permasalahan tersebut.

2. Praktis

- a. Memberikan sebuah referensi tambahan terkait hubungan neuropati dan keseimbangan dinamis terhadap kehidupan sosial pada lansia penderita DM Tipe 2.
- b. Memberikan informasi tentang penyakit DM Tipe 2 secara mendalam, sehingga diharapkan dapat bekerjasama dengan baik dalam upaya untuk mengatasi problem yang terdapat pada lansia penderita DM tipe 2.